

**RENCANA KINERJA TAHUNAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA
TAHUN 2014**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

FORMAT MATRIKS T.A. 2014
UNIT KERJA : BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPIA

No	RPTP/RHDP/RKTM	JUSTIVIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKPETED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
<p>A. Kegiatan pengkajian dan diseminasi mendukung 4 target sukses kementerian I. Kegiatan mendukung swasembada dan swasembada berkelanjutan</p>								
1	Dukungan terhadap swasembada padi, jagung dan kedelai							
1.1	Dukungan SUT dengan Pendekatan PTT meningkatkan produktivitas Padi gogo mendukung P2BN di Kab. Sarmi, Papua	<p>Pengembangan tanaman pangan, khususnya beras menjadi fokus dalam setiap pembangunan pertanian di Provinsi Papua, karena beras merupakan makanan pokok selain sagu dan ubi jalar serta banyak melibatkan tenaga kerja serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Permasalahan utama dalam mewujudkan beras adalah terkait fakta bahwa pertumbuhan permintaan beras, khususnya di Provinsi Papua yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Masih banyak petani belum mampu meningkatkan kesejahteraan mereka karena rendahnya pendapatan ini terkait dengan rendahnya kemampuan mereka dalam berproduksi. Fakta dilapangan menunjukkan sebagian petani belum banyak disentuh inovasi pertanian, khususnya tanaman pangan (padi gogo) yang sebenarnya mereka perikah dalam peningkatan produktivitas. Kehidupan petani di Papua saat ini dan masa akan datang sangat tergantung pada beras. Dalam rangka otonomi khusus (OTSUS) Papua, kemiskinan yang menjadi masalah utama dalam pembangunan pertanian maka komoditas yang dikembangkan sebaiknya komoditas yang memiliki penganda nilai tambah tinggi, diantaranya padi. Menurut BPS Papua (2011) dan Dinas PKP Papua (2011) konsumsi beras di Papua 99 kg/tahun/kapita, konsumsi beras ini setiap tahun cenderung meningkat yang disebabkan prestise masyarakat. Tahun 2011 Papua kebutuhan beras di Papua 288.364 ton, ketersediaan 58.275 ton (defisit 79,79%), kekurangan ini didatangkan dari luar Papua (Jatim dan Sulsel). Kabupaten Sarmi merupakan salah satu Kabupaten di Papua yang mempunyai lahan kering yang luas dan potensial Pengembangan tanaman pangan, khususnya padi gogo (AEZ Kab. Sarmi, 2008). Produktivitas padi gogo di sentra produksi Kab. Sarmi (Bonggo) <2 ton/ha, sedangkan potensi hasil >4 ton/ha, apabila teknologi peningkatan produktivitas (benih dan pupuk) diterapkan. Melalui kegiatan Sistem Usahatani (SUT) dengan pendekatan PTT produktivitas padi gogo dapat ditingkatkan. Kajian akan dirancang dengan melibatkan petani sebagai kooperator dan dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan SUT dengan pendekatan PTT padi gogo. Kegiatan ini akan dilakukan temu lapang dan diharapkan akan diambil kebijakan oleh Pemda dalam pengembangan padi gogo di masa akan datang</p>	<p>Dari hasil kajian 2012, dengan menerapkan legowo 2:1 dan penggunaan pupuk Urea 50 kg, 100 kg SP-36, 100 kg KCL dan 100 kg Fhonska/ha menggunakan 6 YUB, didapatkan varietas Towuti dan Inpago 4 yang terbaik dan memberikan produktivitas > 4 ton/ha di Kab. Sarmi</p>	<p>Dihasilkan suatu rekomendasi mengembangkan padi gogo untuk masa akan datang, terutama di kawasan agroekosistem lahan kering di Papua, khususnya di kabupten Sarmi</p>	<p>BPTP Papua (Ir. Afrizal Malik, MP) Dinas Pertanian Kab. Sarmi (BPP Bonggo) BP4K Kab. Sarmi</p>	<p>Rp. 150.000</p>	<p>2014</p>	<p>2015</p>
1.2	Kajian Introduksi YUB Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Dataran Rendah di Kabupaten	<p>Potensi lahan kering di Papua sangat luas dan hampir sebagian besar belum dimanfaatkan untuk tanaman untuk tanaman pangan. Disamping itu kebutuhan akan komoditas kedelai terus meningkat dari tahun ketahun.</p> <p>Peluang peningkatan produksi kedelai di Papua masih terbuka lebar, baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam. Perluasan areal tanam kedelai merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan produksi kedelai nasional, mengingat masih besarnya potensi lahan yang tersedia. Produksi kedelai di Propinsi Papua pada</p>	<p>- Mendesiminaskan teknologi PTT - Kedelai dataran rendah di</p>	<p>Petrus A Beding, SP, M.Sc Ir. Herman Masbatubun, M.Sc Ir. Afrizal Malik, PM</p>	<p>Rp. 200.000</p>	<p>2014</p>	<p>2015</p>	

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
1,3	Analisis Peran Kelembagaan Mendukung Stabilisasi Penerapan Teknologi Unggulan Padi Sawah Di Provinsi Papua.	Produksi kedelai di Propinsi Papua pada tahun 2011 sebesar 4.152 ton dengan luas panen: 3.763ha dengan produktivitas yang masih rendah yakni rata-rata 1,1/ha (BPS, 2011) Kebutuhan kedelai di Provinsi Papua sebagian besar masih harus didatangkan dari daerah lain. Pada tahun 2011, masih terdapat kekurangan sekitar 10.713 ton kedelai yang masih didatangkan dari luar Papua, dari total kebutuhan sekitar 13.558 ton (Distan Provinsi Papua, 2011). Berdasarkan data tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi kedelai di kedelai di Kabupaten Sarmi, selain ditempuh dengan melakukan perluasan areal tanam, juga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pola budidaya tanaman kedelai, sehingga produktivitas kedelai meningkat, disamping itu benih kedelai yang petani gunakan sudah lama sehingga produksinya. Dengan menerapkan PTT kedelai, diperlukan dukungan dalam penyediaan benih bermutu cukup banyak dan penggunaan VUB kedelai yang berpotensi terhadap hasil yang tinggi dan bisa adaptif terhadap lingkungan spesifik. Adapun Tujuan dari kegiatan ini adalah terdeminasiikan teknologi PTT kedelai dataran rendah dan memperoleh 2 sampai 3 varietas kedelai yang adaptif serta dapat meningkatkan produksi kedelai dataran rendah Kabupaten sarmi.	Hasil pengkajian spesifik lokasi yang terkait langsung peran kelembagaan pertanian pada dasarnya belum ada, tetapi beberapa penelitian terdahulu, 1) Analisis kebijakan pembangunan pertanian mendukung P2BN, 2) Analisis peluang peningkatan produk dan produktifitas padi sawah tergambar jelas bahwa peran kelembagaan dalam misi diatas relatif lemah.	1). Diketahuinya kontribusi/kinerja kelembagaan dalam mendukung stabilisasi penerapan teknologi pertanian anggulan padi sawah 2). Disain produk perencanaan kelembagaan mendukung stabilisasi penerapan teknologi pertanian unggulan padi sawah	1. Ir. Melckisedek Nunuela, MSI 2. DR. Ir. Niki Lewaherilla, Msi 3. Ir. Nicolas Malla, Msi 4. Ir. Muflin Nggobe, MSI 5. Frans Palobo	Rp 70.000	2014	2015
1.3 Dst								
2.	Dukungan terhadap swasembada daging sapi Kajian Sistem Integrasi Ternak Sapi dengan Tanaman Pangan di Lahan Kering Kabupaten Keerom	Sistem integrasi tanaman ternak merupakan salah satu alternatif pertanian terpadu yang berkesinambungan dan ramah lingkungan (Bamuallim dan Widadahyati, 2006). Sistem integrasi tanaman ternak merupakan sistem yang saling menguntungkan dimana limbah ternak dapat digunakan sebagai pakan ternak sedangkan kotoran ternak dalam bentuk kompos digunakan sebagai pupuk bagi tanaman. Estrus pertama pasca beranak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam efisiensi reproduksi induk sapi potong. Permasalahan umum yang terjadi di lapangan adalah panjangnya jarak beranak induk sapi potong yang dapat mencapai 20 bulan bahkan lebih dengan angka kelahiran yang rendah hanya 21% (Winugroho, 2002). Panjangnya jarak beranak ini disebabkan panjangnya estrus pertama pasca beranak, dimana untuk mengatasi masalah ini biasanya dengan penyuntikan <i>Gonadotropin Releasing Hormon (GnRH)</i> . Jerami kedelai merupakan limbah yang dihasilkan dari tanaman kedelai setelah diambil hijinya. Selama ini jerami kedelai belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak, dimana setelah dipanen jerami kedelai hanya dibuang begitu saja atau bahkan dibakar. Jerami kedelai mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena mengandung fitoestrogen (senyawa estrogen yang berasal dari tanaman) yang dapat mempercepat estrus pertama pasca beranak induk sapi potong (Tiro, 2012). Model integrasi ternak sapi potong dan tanaman kedelai diharapkan dapat mengatasi masalah panjangnya estrus pertama pasca beranak		- Mempertahankan berat badan induk sapi potong pasca beranak dengan memanfaatkan jerami kedelai - Memperpendek estrus pertama induk sapi potong dengan memanfaatkan jerami kedelai - Meningkatkan produksi tanaman kedelai >2 ton/ha. - Memberikan nilai tambah tanaman kedelai	Batseba M.W. Tiro Muflin Nggobe Arifuddin Kasim Ghali P. D. Usman	Rp. 200.000	2014	2015

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
2,2	Kajian sistem Pemeliharaan Sapi Potong di Perkebunan Sawit di Kabupaten Keerom	<p>yang lebih lanjut akan berdampak pada upaya memperpendek jarak beranak induk sapi potong. Disamping itu pemanfaatan kotoran yang dihasilkan ternak sapi sebagai pupuk organik tanaman kedelai dapat memperkecil biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani tanaman kedelai.</p> <p>Kabupaten Keerom selain merupakan sentra pengembangan sapi potong juga sebagai sentra pengembangan kebun kelapa sawit di Papua. Secara umum petani selain memiliki ternak sapi juga memiliki kebun kelapa sawit. Luas areal kebun sawit sekitar 1 - 2 ha. Sedangkan jumlah kepemilikan ternak yaitu antara 2 - 15 ekor. Sistem pemeliharaan ternak sapi sebagian besar dilepas dan dibiarkan merumput dibawa pohon kelapa sawit dengan memanfaatkan vegetasi atau hijauan rumput di antara tanaman kelapa sawit. Sistem pemeliharaan ini tidak jarang menimbulkan masalah seperti hilangnya sapi, mortalitas anak tinggi saat melahirkan, dan pertumbuhan lambat serta sapi akan menjadi 'lar'. Terkait hal tersebut, diperlukan suatu upaya dalam perbaikan manajemen pemeliharaan usahatani yang sinergis dan saling menguntungkan kedua komoditas, yaitu melalui sistem integrasi sapi-sawit. Dalam sistem ini, produk samping yang dihasilkan dari ternak dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki tingkat kesuburan lahan, sebaliknya produk samping dari sawit bermanfaat sebagai pakan ternak. Selain itu akan berdampak terhadap efisiensi usahatani. Metode peng-kajian dilakukan secara On Farm Research. Ada dua pola usahatani yang akan diterapkan yaitu (1) pola introduksi dan (2) pola petani. Pola introduksi yaitu introduksi pagar pembatas, perbaikan pakan, dan pengolahan kotoran ternak. Sedangkan pola petani adalah pola kebiasaan petani. Dalam pengkajian ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sapi potong dan produktivitas kelapa sawit yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.</p> <p>Luas lahan kering di Indonesia mencapai hampir 144 juta ha, sebagian besar (19,6%) terdapat di Papua. Agroekosistem ini memiliki potensi dan peluang pengembangan pertanian, terutama dibidang peternakan dan tanaman pangan. Beberapa komoditas unggulan usahatani yang dikembangkan petani di lahan kering yaitu sapi potong, jagung dan kedelai. Rate-rata produksi daging (sapi potong), jagung dan kedelai masing-masing sekitar 2,419; 6 ton; 10,8 ton; dan 14,2 ton. Rendahnya produktivitas sapi potong, jagung, dan kedelai, merupakan salah satu penyebab terjadinya kesenjangan produksi dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Selain itu, potensi limbah ternak sapi dan tanaman pangan baik sebagai pakan maupun sebagai sumber pupuk organik sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Ketiga permasalahan saling terkait, sehingga alternatif solusi permasalahan harus diselesaikan secara simultan dan terintegrasi melalui dukungan teknologi yang relevan, yaitu integrasi ternak dan tanaman. Sinergisme usahatani yaitu dimanaalkannya limbah jerami palawija (jagung/keodela) sebagai pakan sapi potong dan dimanaalkannya kotoran ternak sebagai pupuk organik (kompos) tanaman palawija. Kegiatan ini akan dilakukan secara on farm dengan mensinergikan komponen teknologi yang ditroduksikan yaitu (1) budidaya ternak sapi, (2) budidaya tanaman palawija (jagung/keodela), dan (3) pengolahan kotoran ternak dan limbah palawija. Pengkajian ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi usahatani dan meningkatkan pendapatan petani.</p> <p>Dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengimpor daging dan sapi bakalan dalam jumlah yang besar. Diperkirakan</p>	-	- Peningkatan pendapatan sebesar 25 % dibandingkan dengan pola petani - adanya peningkatan produktivitas seperti peningkatan bobot badan sebesar 20 %	1. Usman 2. Mufin Nggobe 3. B.M.W. Tiro 4. Markus S 5. Sahareng	Rp. 200.000	Tahun 2014	Tahun 2015
2,3	Pengkajian Sistem Usahatani Sapi Potong - Palawija di Kabupaten Jayapura	<p>Luas lahan kering di Indonesia mencapai hampir 144 juta ha, sebagian besar (19,6%) terdapat di Papua. Agroekosistem ini memiliki potensi dan peluang pengembangan pertanian, terutama dibidang peternakan dan tanaman pangan. Beberapa komoditas unggulan usahatani yang dikembangkan petani di lahan kering yaitu sapi potong, jagung dan kedelai. Rate-rata produksi daging (sapi potong), jagung dan kedelai masing-masing sekitar 2,419; 6 ton; 10,8 ton; dan 14,2 ton. Rendahnya produktivitas sapi potong, jagung, dan kedelai, merupakan salah satu penyebab terjadinya kesenjangan produksi dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Selain itu, potensi limbah ternak sapi dan tanaman pangan baik sebagai pakan maupun sebagai sumber pupuk organik sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Ketiga permasalahan saling terkait, sehingga alternatif solusi permasalahan harus diselesaikan secara simultan dan terintegrasi melalui dukungan teknologi yang relevan, yaitu integrasi ternak dan tanaman. Sinergisme usahatani yaitu dimanaalkannya limbah jerami palawija (jagung/keodela) sebagai pakan sapi potong dan dimanaalkannya kotoran ternak sebagai pupuk organik (kompos) tanaman palawija. Kegiatan ini akan dilakukan secara on farm dengan mensinergikan komponen teknologi yang ditroduksikan yaitu (1) budidaya ternak sapi, (2) budidaya tanaman palawija (jagung/keodela), dan (3) pengolahan kotoran ternak dan limbah palawija. Pengkajian ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi usahatani dan meningkatkan pendapatan petani.</p> <p>Dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengimpor daging dan sapi bakalan dalam jumlah yang besar. Diperkirakan</p>	-	Satu paket teknologi sut sapi potong dengan palawija Diperolehnya peningkatan produktivitas ternak dan palawija	1. Usman 2. Mufin Nggobe 3. B.M.W. Tiro 4. Markus S 5. Sahareng	183.000	Tahun 2014	Tahun 2014
2,4	Pengkajian Teknologi Pembibitan Sapi Potong Model Grati di Kabupaten Merauke	<p>Dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengimpor daging dan sapi bakalan dalam jumlah yang besar. Diperkirakan</p>	-	- Peningkatan pendapatan sebesar 20 % dibandingkan	1. Usman 2. Mufin Nggobe	Rp. 250.000	Tahun 2014	Tahun 2015

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPETED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
2,5	Penggemukan Sapi Potong Sistem <i>Pasture Fattening</i> di Provinsi Papua	<p>Inpor lebih dari 30% dari total produksi daging nasional. Selain itu, ironisnya diduga populasi sapi betina produktif tidak bertambah dan justru dikawatirkan semakin berkurang akibat pemotongan pada beberapa wilayah sumber bibit. Oleh karena itu, bila Indonesia ingin mewujudkan swasembada daging sapi, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong melalui penerapan inovasi teknologi pembibitan di tingkat petani. Dengan inovasi teknologi pengembangan pembibitan sapi potong dapat diarahkan pada peningkatan mutu genetik ternak, sumber daya ternak, daya dukung wilayah, dan pengawasaan mutu ternak. Metode Pengkajian dilakukan secara on farm. Ada dua pola yang akan diterapkan yaitu pola introduksi dan pola petani. Pola introduksi yaitu introduksi kandang kelompok dan kandang individu. Kandang kelompok berfungsi sebagai kandang kawin, pembesaran pedet sampai disapih. Untuk kandang individu digunakan untuk melahirkan (menjelang beranak) sampai dengan laktasi umur 40 hari. Pola petani yaitu pola yang dilakukan oleh peternak selama ini. Inovasi teknologi pembibitan Model Grati diharapkan (i) jarak beranak (calving interval) induk dapat diperpendek dari rata-rata 18 bulan menjadi 14 bulan, (ii) kesehatan ternak menjadi lebih baik, dan (iii) efisiensi pemeliharaan/tenaga kerja meningkat.</p> <p>Secara umum sistem pemeliharaan sapi potong di Provinsi Papua terbagi atas empat yaitu (1) cara dilepas (73,8%), (2) cara ikat pinda (14,0%), (3) menggunakan pagar pembatas (5,0%), dan cara dikandangkan (7,2%). Dari keempat jenis sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh petani, sistem pengembangan dengan cara menggunakan pagar pembatas (rens) ternyata sangat memungkinkan untuk dikembangkan terutama karena tingkat ketersediaan lahan yang cukup luas. Namun potensi lahan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena masih rendahnya tingkat pengetahuan, dan kurangnya modal yang dimiliki oleh petani. Oleh karena itu, perlu suatu upaya pendekatan melalui sentuhan inovasi teknologi, salah satunya menggunakan sapi potong sistem <i>Pasture Fattening</i>. Dalam pengkajian sistem <i>Pasture Fattening</i>, menggunakan sapi dilakukan dengan cara mengembalakan sapi di padang penggembalaan yang telah disediakan. Pemberian pakan dilakukan dengan cara penggembalaan ternak. Tidak ada penambahan konsentrat maupun biji-bijian. Sumber pakan hanya diperoleh dari rumput-rumputan dan hijauan yang ada disekitar lahan penggembalaan. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan perlu dilakukan penanaman leguminosa dan rumput unggul dilahan penggembalaan. Luas lahan sangat menentukan besarnya skala usaha ternak sapi yang akan dipelihara. Kandang yang tersedia hanya berfungsi sebagai tempat berteduh pada malam dan siang hari. Sistem ini selain efisien terhadap biaya, juga efisien terhadap tenaga kerja. Pengkajian ini bertujuan meningkatkan bobot badan sapi potong yang dipelihara.</p>	<p>dengan pola petani</p> <ul style="list-style-type: none"> - adanya peningkatan produktivitas seperti peningkatan bobot badan sebesar 30 % - Adanya peningkatan efisiensi sebesar 25 % <p>- terjadinya peningkatan bobot ternak</p> <ul style="list-style-type: none"> - terjadinya peningkatan produktivitas ternak sapi 	<p>1. Usman 2. Mufin Nggobe 3. B.M.W. Tiro</p>	Rp. 200.000	Tahun 2014	Tahun 2014	
2.2 2.3 3.	<p>Judul</p> <p>Dst</p> <p>Dukungan terhadap Pengembangan Kawasan Agribisnis Horti (PKAH)</p> <p>3.1 Kajian integrasi hortikultura dan ternak kelinci di wilayah dataran tinggi provinsi Papua</p>	<p>Hortikultura dan ternak kelinci di daerah dataran tinggi termasuk di provinsi Papua memiliki peranan yang cukup penting dan strategis baik sebagai sumber pendapatan petani juga untuk memenuhi kebutuhan yang selama ini hortikultura mendatangkan dari luar Papua. Selain itu, konsumsi protein hewani di daerah dataran tinggi termasuk rendah sehingga cocok men</p>	Kegiatan baru	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan income 40 % dibandingkan tanpa ternak kelinci - Pemanfaatan limbah horti kultura (zero waste) 90 % - Pascapanen produk olahan daging kelinci (bakso kelinci) 	<p>Ghalih P.D., S.Pt Ir. Mufin Nggobe, M.Si Dr. Ir. Bateba M.W. Tiro, MP Alberth Soplanit, SP, M.Si Ir. Herman M., M.Sc. David Letelay, S.St</p>	Rp.250.000	2014	2015

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKPEDED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
3.2	Kajian Pestisida Nabati Pada tanaman sayuran Agroekosisten Dataran Tinggi Di Papua	<p>Introduksi temak kelinci karena temak ini cepat berkembang biak dan dapat dipanen dalam waktu 2 bulan. Namun masalah yang dihadapi petani/peternak antara lain (1) produksi hortikultura yang masih rendah masih rendah (2) adanya peraturan pemerintah melarang pemakaian bahan kimia termasuk pupuk buatan, pestisida, dll (3) pemeliharaan kelinci yang masih sederhana dan (4) transportasi yang mahal dalam pemasaran kelinci. Masalah tersebut dapat di atasi melalui (1) pendekatan budidaya melalui inovasi teknologi seperti introduksi varietas yang baru, (2) pemanfaatan kotoran sebagai pupuk untuk tanaman hortikultura (3) perbaikan budidaya kelinci melalui perbaikan kandang, pakan dan pengendalian penyakit</p> <p>Jayawijaya adalah salah satu kabupaten yang berada diwilayah pegunungan Tengah dipapua dengan ketinggian 1200 - 2000 dpl, kondisi ini sangat cocok untuk pengembangan sayuran. Pengembangan sayuran selama ini terkendala pada hama penyakit khususnya tanaman cabai dan tomat menurun, disebabkan oleh hama kutu kebul (Benicia Tabaci) dan penyakit busuk buah (antraknosa) pada tanaman cabai, sedangkan pada tanaman tomat penyakit layu fusarium dan pengorok buah sudah endemik. kondisi ini membuat petani bingung karena disatu sisi adanya pelaranag pestisida oleh pemerintah setempat, disisi lain hama dan penyakit berjaln terus. Berdasarkan masalah tersebut maka salah satu upaya cocok dilakukan adalah pemanfaatan bebrapa jenis daun tanaman yang diekstrak menjadi menjadi pestisida nabati. Kajian ini bertujuan menguji formulasi ekstrak tanaman untuk pengendalian hama dan penyakit utama pada tanaman cabe dan Tomat.</p>	<p>Tahun Pertama (2012) dihasilkan 1 varietas kentang unggul spesifik lokasi yakni Merbabu-17 dengan produksi 26 t/ha dan bawang merah varietas Trisula dengan produksi 16 t/ha</p> <p>Tahun kedua (2013) dihasilkan dosis pupuk organik spesifik lokasi dan pembentukan kelompok tani penangkar serta terbentuknya kelembagaan pemasaran sayuran khususnya kentang dan bawang merah</p> <p>Tahun ketiga (2014) dihasilkan komponen teknologi tumpangssari kentang, bawang merah dengan sayuran lainnya</p>	<p>- Peningkatan produksi hortikultura lebih dari 20 %</p> <p>Didapatkan salah satu jenis tanaman hasil ekstrak yang dapat mengendalikan hama penyakit cabe dan tomat</p>	<p>Arifuddin Kasim Syafriuddin Kadir Merlin Rumberan Demas Wamaer Albert Soplantit Daud Tangkearung</p>	Rp.150.000	2014	2015
3.3	Pengkajian SUT Kentang Dan Bawang Merah Mendukung Agribisnis Sayuran Organik Di Dataran Tinggi Papua	<p>Kearifan lokal menggunakan bahan organik dalam praktek usahatani khususnya sayuran oleh petani lokal di Kabupaten Jayawijaya merupakan keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh petani di daerah lain di Papua maupun daerah di luar Papua, hal ini didukung PEMDA setempat dalam bentuk Peraturan Daerah. Mendukung hal tersebut BPTP Papua sebagai UPT Badan Litbang di daerah telah menghasilkan komponen teknologi dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan manusia yakni menghasilkan varietas Unggul sayuran yang adaptif yakni kentang dan bawang merah yakni varietas Merbabu-17 dan Trisula, dan direncanakan pada tahun 2013 akan dihasilkan dosis pemupukan organik spesifik lokasi serta teknologi pasca panen yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan komponen teknologi yang dapat mendukung agribisnis sayuran organik.</p>	<p>Tahun Pertama (2012) dihasilkan 1 varietas kentang unggul spesifik lokasi yakni Merbabu-17 dengan produksi 26 t/ha dan bawang merah varietas Trisula dengan produksi 16 t/ha</p> <p>Tahun kedua (2013) dihasilkan dosis pupuk organik spesifik lokasi dan pembentukan kelompok tani penangkar serta terbentuknya kelembagaan pemasaran sayuran khususnya kentang dan bawang merah</p> <p>Tahun ketiga (2014) dihasilkan komponen teknologi tumpangssari kentang, bawang merah dengan sayuran lainnya</p>	<p>Dihasilkan sub sistem budidaya, sub sistem pemasaran serta sub sistem pendukung lainnya yang terintegrasi mendukung agribisnis sayuran organik di Papua</p>	<p>Penanggungjawab: Albert Soplantit, SP., M.Si Anggota: 1. Dr-Asih Karyadi, M.Si 2. Daud Tangkearung, STP 3. Yuni, SP 4. Merlin Rumberar, SP</p>	Rp. 175.000.-	2012	2014
3.2	judul dst							
4.	Dukungan terhadap Gerakan Nasional Kakao							
4.1	judul							
4.2	judul dst							

No	RP/PT/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPETED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
5. UPBS 5.1. judul 5.2. judul dst								
II. Diversifikasi Pangan (KRPL dan kegiatan lainnya)								
2.1 MKRPL Papua Tahun 2014 20 lokasi 10 kabupaten		<p>Rumah pangan lestari adalah rumah yang mengushahkan pekarangan secara intensif untuk ketersediaan kesimbangan sumberdaya pangan keluarga secara berkualitas dan berkelanjutan. Penerapan rumah pangan lestari di Papua memperlihatkan kemajuan yang signifikan terlihat dari tingginya minat dan antusias masyarakat terhadap model yang diinovasikan. Hal ini karena keberadaan inovasi rumah pangan; 1) mampu memenuhi kebutuhan pangan harian keluarga secara cepat, tepat, mudah, murah karena keberadaan sumber-sumber pangan berada di lingkungan sekitar dan tidak jauh dari pasar, 2) mengurangi pengeluaran konsumsi harian keluarga dan peningkatan pendapatan, 3) penampilan lingkungan rumah dan kawasan yang asri melalui penataan lahan pekarangan serta, 4) sistem budidaya secara organik yang dapat menjamin kesehatan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan terutama untuk pemenuhan pangan dan Gizi keluarga menjadi sangat strategis diterapkan di perdesaan maupun perkotaan. Selain itu pemilihan komoditas disesuaikan dengan strata lahan dan kemampuan masyarakat. Laporan MKRPL tahun 2012 menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dalam bentuk rumah pangan lestari memberikan keuntungan signifikan baik untuk kebutuhan pangan setiap hari namun lebih dari itu memberikan nilai pendapatan tergantung sistem /model yang diterapkan. Peningkatan pemenuhan pangan dan Gizi keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan skor PPH di 8 lokasi MKRPL tahun 2012 meningkat 2 – 4 point menjadi 82 – 86 dari skor PPH sebelum dilaksanakan MKRPL. Peningkatan PPH seiring dengan terjadinya penghematan pengeluaran konsumsi keluarga sebesar Rp. 10.000 – 50.000/ hari. Selain terjadi penghematan Perolehan pendapatan tersebut setelah dikurangi produk untuk konsumsi memberikan pendapatan antara Rp 250.000 – Rp. 1.100.000,-. Selain itu petan I atau masyarakat dapat mengurangi biaya konsumsi harian terhadap pangan antara Rp. 15.000 – Rp. 50.000,-/hari. Dilain pihak untuk keberlanjutan perlu adanya suplai benih secara kontinu melalui kebun bibit desa yang secara kelembagaan perlu diinisiasi dan dikelola dengan sistematis secara tepat guna oleh operator sehingga menjamin ketersediaan, keberlanjutan dan pengembangan MKRPL di lokasi kegiatan. Keterlambatan benih iura perlu dibantuun Kehun Bihit Inti</p> <p>Sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran tentang keamanan pangan bagi kesehatan manusia, maka permintaan sayuran yang bebas bahan kimia atau sayuran organik makin meningkat. Di Indonesia sayuran organik ini masih terbatas pada masyarakat kota dan hanya dijual di pasar-pasar swalayan, namun sayuran ini makin diminati meskipun harganya mahal dibandingkan sayuran non organik. Untuk peningkatan produksi sayuran organik paling tidak ada dua tantangan yaitu produksi yang berkualitas, berdaya saing tinggi dan tuntutan konsumen. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dicari teknologi yang tepat selain dapat meningkatkan produktivitas juga akan meningkatkan efisiensi, efektif dan ramah lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan biofertilizer dengan aktivator trikoderma, Rizobium, Mycorrhiza yang dicampur dengan pupuk kandang dan ssa ssa tanaman. Tujuan dari kegiatan ini untuk mendapatkan jenis aktivator yang tepat pada</p>	<p>1. peningkatan PPH 82 -86 2. Penghematan harian Rp.10.000 -50.000/hari 3 peningkatan pendapatan keluarga /bulan Rp.50.000-200.000 /bulan</p>	<p>PPH meningkat menjadi > 90 pendapatan > 250.000 replikasi pada 20 lokasi</p>	<p>Niki E. L Herman M Gaili Yunita dkk</p>	<p>Rp.3.165.000</p>	<p>2011</p>	<p>2014</p>
2.2 Kajian Pemanfaatan Biofertilizer pada sayuran untuk mendukung KRPL di Papua			<p>Kajian pupuk pukan + 50 gr Trichoderma menghasilkan produksi sawi 4, t/ha, di Riau tahun 2008. Kajian pemanfaatan Mikroorga nisme mendukung LEISA di Lampung meningkatkan produksi mencapai 4,9 t/ha (2007)</p>	<p>Didapatkan jenis aktivator dan jenis pupuk organik pada tanaman sayuran sawi, cabe dan kangkung</p>	<p>Arifuddin Kasim Merlin Rumbaer Demas Wamaer Rohima</p>	<p>Rp.100.000</p>	<p>2014</p>	<p>2015</p>

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
2.3	Pengkajian SUT Juwawut (<i>Setaria Italica</i>) Mendukung Pengembangan Juwawut Sebagai Sumber Pangan Alternatif di Kabupaten Blak Numfor, Papua	<p>sayuran di yahukimo</p> <p>Indonesia memiliki sumberdaya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Program peangnekaragaman bahan pangan non beras oleh pemerintah sangat penting dilaksanakan agar masyarakat dibiasakan mengonsumsi beranekaragaman pokok makanan pokok selain beras. Juwawut (<i>Setaria Italica</i>) di Kabupaten Blak Numfor dikenal dengan nama pokem atau gandum Papua. Merupakan salah satu jenis tanaman pangan unggul lokal Papua yang telah dibudidayakan petani lokal secara turun-temurun. Namun dalam praktek budidayanya masih dilakukan secara tradisional, salah satunya menggunakan sistem tebar langsung, yang membutuhkan benih yang berlebih, namun produktivitas tanaman rendah yakni hanya 600-800 kg/ha. kendala lain yang dihadapi adalah kegiatan pasca panen yang belum optimal karena peralatan pasca panen yang belum didukung teknologi alsnitan yang memadai, padahal Balai Besar Mekanisasi telah menghasilkan teknologi penyosoh biji juwawut dengan kapasitas produksi 200 kg/ha. Karena itu terbuka peluang menghasilkan komponen teknologi dari hulu ke hilir sehingga dapat mendukung Sistem Usahatani Juwawut atau Pokem atau gandum Papua menjadi sumber pangan alternatif bagi masyarakat Papua.</p>	<p>Tahun pertama (2012) dihasilkan satu metode budidaya spesifik lokasi yakni trans planting yang dapat meningkatkan benih 50% dibandingkan pola tebar benih langsung (petani) dengan produksi > 1 t/ha</p> <p>Tahun kedua (2013) dihasilkan dosis pupuk organik survei peluang pasar, kelembagaan pemasaran serta inisiasi teknologi pasca panen</p> <p>Tahun ketiga (2014) gelar teknologi dan penerapan teknologi pasca panen</p>	<p>Dihasilkan beberapa komponen teknologi yang dapat mendukung pengembangan Juwawut sebagai sumber pangan alternatif di Papua</p>	<p>Penanggungjawab: Ir.Syafuruddin Kadir, MP Anggota: 1. Alberth Soplant, SP., M.Si 2. Ir.Herman Masbaitubun, M.Sc 3. Merlin Rumabarar, SP</p>	Rp.215.000.-	2012	2014
2.2	judul dst							
III. Peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor								
3.1.	Kajian Teknologi Fermentasi Untuk Perbaikan Mutu Biji Kakao Kualitas Ekspor Di Papua	<p>Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah yang potensial untuk pengembangan tanaman kakao. Namun dari segi mutu masih rendah karena tidak difermentasi. Sehingga memiliki kadar air tinggi, ukuran biji tidak seragam, cita rasa sangat beragam dan tidak konsisten. Hal tersebut menyebabkan harga biji kakao dari Papua relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan mutu yang sama dari produsen di tempat lain di Indonesia.</p> <p>Pada umumnya para petani hanya melakukan proses fermentasi secara sederhana karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan sehingga proses fermentasi hanya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan atau wadah plastik dengan volume yang beragam.</p>	<p>Kegiatan baru</p>	<p>Diperolehnya mutu biji kakao kualitas ekspor berdasarkan SNI dan peningkatan pendapatan petani di Papua</p>	<p>Herman M., Edison A., Septinus D.</p>	Rp. 125.000	2014	2014
3.2.	Kajian Fermentasi Eceng Gondok Sebagai Pupuk Organik Alternatif yang Diplikasikan Pada Tanaman Pangan Di Papua	<p>Danau Sentani dengan luas 975 ha memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi lahan budidaya ikan air tawar, namun pada 5 tahun terakhir diperkirakan sekitar 25% permukaannya tertutupi oleh eceng gondok. Eceng gondok yang terkenal sebagai hama menyebabkan pemerintah daerah harus bekerja keras untuk membuang karena tanaman air tersebut menjadi penyebab utama tingginya sedimentasi pada perairan danau. Namun potensi tersebut belum pernah dimanfaatkan selain untuk mengurangi sedimentasi selain itu juga dapat dipakai untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pembuatan kompos menjadi pupuk, yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanah tandus atau berpasir. Penggunaan pupuk tersebut seperti layaknya pupuk kompos yakni dicampur dengan tanah yang akan ditanami tanaman pangan. Penggunaan pupuk eceng gondok bisa menghemat pengeluaran 50-60 % ketimbang penggunaan pupuk buatan pabrik. Jika tidak potensi besar ini akan mengendap ke dasar danau dan selamanya menjadi hama.</p>	<p>Kegiatan baru</p>	<p>Diperolehnya persentase aplikasi pupuk yang tepat dalam peningkatan produksi serta dapat digunakan pada skala pengembangan khusus untuk tanaman pangan.</p>	<p>Herman M., Petrus B., Edison A., Septinus D.</p>	Rp. 125.000	2014	2015
3.3	Kajian Peningkatan Produksi Kakao Melalui Pemanfaatan Organik. Insitu di Propinsi Papua.	<p>Tanaman kakao merupakan komoditas unggulan provinsi Papua, dengan adanya bertambah areal pertanian kakao</p>	<p>-</p>	<p>Memperoleh paket teknologi dari pengelolaan dan pemanfaatan</p>	<p>Petrus A Beding, SP, M.Sc Ir. Herman Masbaitubun, M.Sc</p>	Rp. 200.000	2014	2015

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTIFIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPETED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
		yang terus meningkat namun kendala utamanya yakni produksi baru mencapai 554 kg/ha bila dibandingkan dengan produksi nasional yang berkisar 1,5 - 2 ton/ha. Salah faktor yang menyebabkan rendahnya produksinya adalah kurangnya pemeliharaan tanaman kakao. Umumnya petani masih melakukan usahatani secara konvensional yakni dengan cara budidaya sederhana, bahkan menggunakan usahatani konvensional dengan cara budidaya sederhana dan bahkan menggunakan input-input organik berupa kimia sintetik untuk pepupukan dan pengendalian hama. Disamping itu sistem pertanian organik belum mendapatkan perhatian oleh petani, bila di bandingkan bahwa bahan organik cukup melimpah di dalam areal pertanaman kakao seperti sisa-sisa jaringan tanaman, guguran daun, kakao dan juga dari luar seperti pupuk kandang, jerami padi dan lain-lain. Adapun Tujuan akhir kegiatan ini adalah memperoleh memperoleh paket teknologi dan pemanfaatan bahan organik dan pemanfaatan bahan organik insitu untuk budidaya kakao yang berkelanjutan.		bahan organik insitu untuk budidaya kakao yang efisien dan berkelanjutan.	Ir. Syafruddin Kadir, MP Merlin Rumbara SP			
IV. Peningkatan kesejahteraan petani (MP3MI dan kegiatan lainnya								
4.1.	judul							
4.2.	judul dst							
B. Kegiatan pengkajian dan diseminasi teknologi mendukung kegiatan strategis badan Litbang (Konsorsium, MP3EI, penelitian koordinatif dll)								
1.	judul							
1.1	judul dst							
	1. Pengkajian Kompetitif Kajian Pemanfaatan Limbah Kakao sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Jayapura	Luas areal tanaman perkebunan kakao di Provinsi Papua mencapai 20.964 ha dan tersebar di beberapa Kabupaten dan kota. Kabupaten Jayapura merupakan salah satu sentra kakao yang areal tanamannya paling luas yakni 6.542 ha atau 31,21% dari total luas areal tanam kakao di Papua dan produksinya mencapai 5.171 ton (BPS Prov. Papua 2011). Tanaman kakao menghasilkan limbah berupa kulit buah yang cukup melimpah namun limbah ini belum dimanfaatkan, padahal mempunyai potensi cukup besar untuk mendukung pengembangan usaha peternakan. Kulit buah kakao dapat langsung diberikan kepada ternak setelah dikeringkan dengan sinar matahari. Namun karena kulit buah kakao mengandung serat kasar dan protein yang rendah, juga kandungan <i>theobromin</i> yang merupakan faktor pembatas dalam pemberiannya sebagai pakan ternak. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari kulit buah kakao adalah dengan proses fermentasi menggunakan <i>Aspergillus niger</i> . Penggunaan ternak sapi mencapai 14.331 ekor atau sebesar 18,21% dari total populasi yang ada (BPS, 2011). Pemanfaatan kulit buah kakao sebagai pakan sapi diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi tanaman kakao, disamping itu kotoran yang dihasilkan ternak juga dapat dijadikan kompos untuk pupuk bagi tanaman kakao.		- Peningkatan bobot badan ternak sapi > 0,5 kg/hari. - Peningkatan nilai gizi limbah kakao melalui proses fermentasi.	Batseba M.W. Tiro Murfin Nggobe Ghalih P.D.	Rp.170.000	2014	2015
1.2	judul dst							
	2. Pengkajian In House Kebijakan BPTP							

No	RP/TP/RHDP/RKTM	JUSTITIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPETED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
2.1	PENKAJIAN PEMULUKAN PADI GOGO DI LAHAN KERING KABUPATEN SARMI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI > 4 TON/HA	<p>Peningkatan produksi padi perlu terus dilakukan sesuai dengan pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Saat ini lahan kering mulai dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian khususnya padi gogo karena banyaknya lahan sawah irigasi yang terkonsersi untuk kepentingan non pertanian. Kabupaten Sarmi merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman pangan, khususnya padi gogo di Provinsi Papua, karena kabupaten ini mempunyai potensi lahan kering yang luas. BPTP Papua (2008) melaporkan terdapat seluas 134.631 ha yang sesuai untuk pengembangan tanaman pangan, termasuk padi gogo. Permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah pemakaian takaran pupuk anorganik oleh petani di dalam usahatani tidak tepat dosis dan aplikasi sehingga produktivitas padi gogo yang dicapai masih rendah sekitar 3,28 ton/ha (BPS Papua, 2011) jika dibanding potensi hasil varietas unggul padi gogo yang dapat mencapai 5 – 6 ton/ha atau hasil yang diperoleh ditingkat penelitian. Untuk mendapatkan takaran dosis pupuk integrasi ternak dan tanaman. Sinergisme usahatani yaitu dimanfaatkannya limbah jerami palawija (pagung/kelelai) sebagai pakan sapi potong dan dimanfaatkannya kotoran ternak sebagai pupuk organ</p>	<p>Hasil 2013 : - Peningkatan bobot badan ternak sapi >0,5 kg/hari.</p> <p>Tahun 2014 : - Peningkatan kinerja produksi dan reproduksi sapi potong.</p>	Diperolehnya dosis pemupukan padi gogo yang optimal pada lahan kering di Kabupaten Sarmi	1. Rohimah Handayani S. L 2. Arifudin Kasim, SP 3. Petrus Beding 4. Yunita Indah Wulandari, SP	Rp. 150.000	2014	2014
2.2	Kajian Pemanfaatan Pakan Lokal dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Merauke	<p>Pakan menjadi salah satu faktor penentu dalam usaha peternakan, baik terhadap produktivitas ternak, kualitas produk peternakan dan keuntungan pengusaha ternak. Oleh karenanya, program pembangunan peternakan akan tercapai bila mendapat dukungan pemenuhan pakan yang kualitas dan kuantitasnya terjamin sehingga pakan dapat dikatakan sebagai faktor dominan yang mempengaruhi efisiensi dan kesuksesan dalam usaha peternakan baik secara jumlah maupun mutunya. Untuk memenuhi kebutuhan pakan yang memadai jumlahnya bagi ternak, saat ini pengembangan ternak ruminansia menghadapi fluktuasi ketersediaan hijauan pakan. Potensi bahan baku pakan lokal seperti limbah pertanian dan perkebunan belum dimanfaatkan secara optimal, dimana sebagian besar limbah pertanian hanya dibakar dan dijadikan sebagai pupuk organik. Kabupaten Merauke merupakan sentra pengembangan ternak sapi dan juga penghasil daging sapi terbesar untuk wilayah Papua. Disamping sebagai daerah penghasil daging, Kab. Merauke juga dikenal sebagai lumbung padi bagi Papua. Musim kemarau yang relatif panjang berdampak pada terjadinya penyusutan bobot badan ternak disebabkan kurang tersedia hijauan pakan disamping kualitasnya rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan pemberian konsentrat sebagai pakan pelengkap atau suplemen. Pemberian suplemen diharapkan dapat membantu ternak dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup dan bertumbuh secara wajar. Dedak merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup tersedia di Kab. Merauke dan dapat digunakan sebagai pakan sapi. Hijauan gamal merupakan jenis leguminosa yang mampu bertahan pada musim kemarau serta mempunyai kandungan nutrisi dalam hal ini protein yang tinggi. Hijauan ini cukup banyak tersedia namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak.</p>	<p>Lanjutan Hasil pengkajian tahun 2012 varietas Grobogan mencapai produksi tertinggi yaitu 2,5 t/ha pada kegiatan Uji adaptasi dan dilanjutkan tahun 2013 dengan</p>	Diperoleh satu Rekomendasi paket teknologi Kelelai di Kabupaten Nabire dan Kabupaten Kerom Provinsi Papua	<p>Batseba M.W. Tiro Murfin Nggobe Ghalih P.D. Frans Palobo</p>	Rp. 150.000	2013	2014
2.3	Pengkajian Sistem Usaha Tani Untuk mendukung Pengembangan Kelelai di Papua	<p>Potensi lahan kering untuk pengembangan Kelelai di Papua sekitar 6882,25 ha tersebar di beberapa kabupaten. Dari luasan tersebut yang telah dimanfaatkan sekitar 11,710 ha. Pembatas utama pengembangan lahan kering yaitu ketersediaan air terutama pada</p>				Rp. 200.000	Tahun 2014	Tahun 2015

No	RPPT/RHDP/RKTM	JUSTIFIKASI	HASIL YANG SUDAH ADA (HASIL KEGIATAN SEBELUMNYA)	EKSPED OUPUT	TIM PELAKSANA	BIAYA (000)	KETERANGAN	
							TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR
2.4	Pengkajian SUT Padi Gogo Mendukung PZBN di Lahan Kering Kabupaten Keerom	<p>musin kemarau, namun di Papua kondisi ini tidak perlu di khawatirkan karena sebaran curah hujan cukup merata sepanjang tahun. Berdasarkan potensi lahan tersebut maka penda Papua mendukung kebijakan pusat dalam pengembangan produktivitas kedelai untuk menghindari impor secara terus menerus</p> <p>Upaya peningkatan produksi padi merupakan tantangan dalam menyediakan pangan penduduk yang terus meningkat populasinya. Salah satu upaya yang ditempuh adalah penerapan program intensifikasi padi di lahan kering. Saat ini Badan Litbang telah melepas 12 VUB padi gogo dan dalam tiga tahun terakhir juga telah dilepas VUB yakni Inpago-4, 5 dan 6 yang memiliki karakteristik diantaranya toleran terhadap kandungan Al (60 ppm) serta tahan terhadap kekeringan dengan produktivitas 3,9 - 4,1 t/ha GKG. Tahun 2012 telah menghasilkan 3 varietas yang adaptif yakni Inpago-4, 5 dan Limboto dengan produktivitas 4,21 - 5,12 t/ha GKG. Selanjutnya pada tahun 2013 akan dilanjutkan dengan pemupukan berimbang serta teknologi sistem tanam jarak legowo spesifik lokasi dan direncanakan tahun 2014 semua komponen teknologi budidaya sudah dihasilkan dan dilanjutkan dengan gelar teknologi.</p>	<p>pengaian Takaran pemupukan + Inokulum Rhizobium dan hasilnya belum ada karena masih berjalan</p> <p>Tahun Pertama (2012): dihasilkan 3 varietas unggul adaptif spesifik lokasi yakni: Varietas Inpago-4, Inpago-5 dan Varietas Limboto dengan produksi > 4 t/ha</p> <p>Tahun Kedua (2013): dihasilkan komponen teknologi pemupukan berimbang spesifik lokasi dan sistem tanam jarak legowo spesifik lokasi</p> <p>Tahun Ketiga (2014): dihasilkan komponen teknologi musim tanam yang tepat sesuai kondisi spesifik lokasi Kabupaten Keerom</p>	<p>Dihasilkan 4 komponen teknologi spesifik lokasi guna mendukung sistem usahatani padi gogo di Kabupaten Keerom</p>	<p>Penanggungjawab: Alberth Soplait, SP., M.Si Anggota: 1. Merlin Rumberar, SP 2. Ir. H. Masbatubun, M.Sc 3. Ir. Petrus Beding, M.Sc</p>	Rp.130.000.-	2012	2014
2.2	Judul dst							
	D. Manajemen							
	1. Judul							
	2. Judul dst							
	E. Nodal							
	1. Judul							
	2. Judul dst							